



Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

(Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023)

Jamhari Ramdani Mukti^{1*}, Rico Wijaya Z², Fredy Ollimsar³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jamhariramdanimukti22@gmail.com¹

Abstract. *The Indonesia Stock Exchange (IDX) provides public access to investment. Investors can invest in various companies through publicly listed securities using capital market processes to obtain returns and dividends. To obtain returns and dividends, investors first read the company's financial statements to avoid losses. Aiming to provide empirical evidence, this study analyzed non-financial corporations listed on the IDX between 2020 and 2023 to determine the impact of financial performance on dividend policy, along with company size as a moderating variable. This research employed a quantitative approach and purposive sampling for data selection, which was updated in line with predetermined indicators. Over four years, 147 different companies served as study samples. The study used WarpPLS 7.0 as a data analysis tool and combined outer and inner models to evaluate independent variable hypotheses and moderating hypotheses. The study found that liquidity plays a role in dividend policy, profitability plays a role in dividend policy, activity plays a role in dividend policy, and only solvency does not play a role in dividend policy. It was also found that company size does not moderate the relationship between liquidity and dividend policy, but it does moderate the relationship between profitability and dividend policy. Company size also does not moderate the relationship between activity and dividend policy, and does not strengthen the relationship between solvency and dividend policy.*

Keywords: *Company Size; Dividend Policy; Financial Performance; Non-Financial Companies; WarpPLS 7.0.*

Abstrak. Bursa Efek Indonesia (IDX) memberikan akses kepada masyarakat umum untuk berinvestasi. Investor dapat menanamkan modalnya ke berbagai perusahaan melalui sekuritas yang terdaftar secara publik menggunakan proses pasar modal untuk mendapatkan return maupun dividen. Untuk mendapatkan return maupun dividen, investor terlebih dahulu membaca laporan keuangan perusahaan supaya investor tidak mengalami kerugian. Dengan tujuan untuk menyediakan bukti empiris, studi menganalisis korporasi non-keuangan yang ada pada BEI periodisasi 2020 serta 2023 untuk menentukan dampak kinerja keuangan pada kebijakan dividen, beserta ukuran perusahaan sebagai variabel moderator. Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penggunaan purposive sampling sebagai seleksi data, yang diaktualisasikan selaras dengan indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selama empat tahun, 147 perusahaan berbeda jadi sampel studi. Studi menggunakan WarpPLS 7.0 sebagai alat uji analisis data dan menggabungkan outer model serta inner model untuk mengevaluasi hipotesis variabel independen dan mengevaluasi hipotesis moderator. Pada hasil studi didapat likuiditas mempunyai peran pada kebijakan dividen, profitabilitas mempunyai peran pada kebijakan dividen, aktivitas mempunyai peran pada kebijakan dividen, dan hanya solvabilitas yang tidak berperan pada kebijakan dividen. Ditemukan juga ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan likuiditas pada kebijakan dividen, tetapi memoderasi hubungan profitabilitas pada kebijakan dividen, ukuran perusahaan juga tidak memoderasi hubungan aktivitas pada kebijakan dividen, dan tidak memperkuat hubungan solvabilitas pada kebijakan dividen.

Kata kunci: Kebijakan Dividen; Kinerja Keuangan; Perusahaan Non-Keuangan; Ukuran Perusahaan; Warppls 7.0.

1. LATAR BELAKANG

Pasar modal Indonesia sudah berkembang pesat, merupakan indikasi perbaikan ekonomi negara. Perusahaan-perusahaan berupaya keras untuk menarik investor guna bisa bertahan di pasar modal kompetitif. Begitu banyak peluang, investor perlu mempertimbangkan dengan cermat berbagai detail sebelum menanamkan modalnya ke dalam suatu bisnis. Sebagai

bagian integral dari pasar modal, Bursa Efek Indonesia (IDX) memberikan akses kepada masyarakat umum untuk berinvestasi. Investor dapat menanamkan modalnya ke berbagai bisnis melalui sekuritas yang terdaftar secara publik menggunakan proses pasar modal. Investor dapat menjadi pemegang saham minoritas di bisnis yang menjanjikan dan memperoleh keuntungan finansial melalui dividen berkat pasar modal (Hermuningsih, 2012).

Dalam hal perusahaan yang terdaftar di bursa, kinerja keuangan merupakan indikator utama seberapa baik kinerja bisnis tersebut. Ada beberapa ukuran keuangan membagikan deskripsi lengkap terkait kesehatan finansial bisnis, termasuk laba bersih, penjualan, dan arus kas (Lalonsang & Karamoy, 2024). Umumnya, kesehatan keuangan dievaluasi menggunakan ukuran profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Kemungkinan suatu perusahaan membagikan dividen lebih besar berbanding lurus dengan kesuksesan finansialnya. Di sisi lain, pilihan strategis manajemen mengenai jumlah laba diberikan ke pemegang saham jadi dividen dikenal sebagai kebijakan dividen.

Kebijakan dividen perusahaan cenderung tetap konsisten dari tahun ke tahun, sehingga melihat pembayaran dividen dari tahun sebelumnya dapat memberikan gambaran yang baik tentang apa yang dapat diharapkan tahun ini (Rito & Azzahra, 2018).

Dividen sendiri merupakan pembagian keuntungan dibagikan perusahaan ke pemegang saham jadi apresiasi terkait investasi mereka. Salah satu jenis dividen yang paling diminati oleh investor ialah dividen tunai, karena memberikan pengembalian bentukan uang langsung diterima investor tanpa harus menjual sahamnya di pasar (Anastassia & Setijaningsih, 2024). Hal ini menjadikan dividen tunai sebagai pilihan utama bagi banyak investor, terutama mereka yang mengandalkan investasi sebagai sumber pendapatan pasif.

Rasio keuangan jadi fokus sering dipergunakan prediksi kebijakan dividen. Analisis rasio keuangan dilakukan guna evaluasi keadaan finansial serta kinerja suatu korporasi. Hasil yang diperoleh dari rasio finansial ini memberikan wawasan terkait kesehatan korporasi secara keseluruhan. Selain itu, analisis rasio keuangan berfungsi jadi instrumen guna menilai kinerja manajemen periodisasi tertentu serta mengukur efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan (Purba dkk., 2023)

Tabel 1. Perbandingan Indikator Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Memberikan Dividen dan Tidak Memberikan Dividen Periode 2020-2023.

Sektor	Tahun	CR	ROA%	TATO	DER
<i>Healthcare</i>	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	3.03	15.76	0.85	0.61
	2021	3.12	22.75	0.96	0.52
	2022	2.97	19.39	0.91	0.49
	2023	3.36	17.42	0.91	0.51
	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
	2020	2.51	18.63	1.1	1.67
	2021	2.99	18.56	1.09	0.87
<i>Basic Material</i>	2022	3.32	7.55	0.74	1.82
	2023	2.77	4.62	0.67	0.71
	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	3.09	3.21	0.9	0.8
	2021	2.92	2.62	0.98	0.71
	2022	3.59	1.6	1.03	0.64
	2023	4.42	0.11	0.96	0.57
	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
<i>Transportation & Logistic</i>	2020	5.43	-2.04	0.83	2.06
	2021	5.42	1.69	0.93	-2.48
	2022	3.09	1.9	0.92	1.29
	2023	5.98	-136.73	0.83	1.09
	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	2.45	4.92	0.76	0.63
	2021	3.76	6.52	0.83	0.48
	2022	3.26	17.77	1	0.33
<i>Technology</i>	2023	2.23	17.22	0.83	0.36
	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
	2020	1.38	-3.26	0.64	0.99
	2021	1.71	7.45	0.74	-2.72
	2022	1.95	2.2	0.67	1.89
	2023	1.78	3.64	0.64	0.39
	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	1.95	16.64	1.71	1.07
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	2021	1.71	17.01	1.69	1.32
	2022	1.73	17.1	1.87	1.38
	2023	1.88	14.52	1.53	1.66
	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
	2020	3.9	-2.82	3.25	4.54
	2021	6.12	1.03	4.56	4.76
	2022	6.27	0.04	4.07	2.16
	2023	6.38	-18.03	2.81	0.75
<i>Industrial</i>	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	2.42	15.67	1.27	1.08
	2021	2.21	8.07	1.39	1.01
	2022	2.54	4.34	1.45	0.97
	2023	2.64	7.13	1.44	0.84
	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
	2020	1.8	2.79	1.17	3.35
	2021	2.27	3.26	1.16	1.96
<i>Industrial</i>	2022	2.34	3.13	1.11	2.52
	2023	2.81	2.17	1.1	2.61
	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	2.13	16.56	0.81	0.76
	2021	2.59	21.22	0.88	0.74
	2022	2.41	22.55	0.85	0.81
	2023	2.46	17.14	0.88	0.82

Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen					
Energy	2020	1.99	-5.85	0.90	0.70
	2021	3.41	3.18	0.92	3.07
	2022	2.62	3.59	0.92	4.72
	2023	2.59	1.94	0.84	0.19
	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	2.19	3.29	0.9	0.9
	2021	2.12	1.5	1.04	0.76
	2022	2.17	4.28	1.27	0.73
	2023	1.93	5.24	1.13	1.02
	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
	2020	1.51	-4.29	0.58	1.75
	2021	1.97	3	0.67	2.38
	2022	2.04	1.88	0.72	1.56
	2023	3.51	3.3	0.68	1.52
Consumer Cyclical	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	3.6	8.76	1.26	0.87
	2021	2.84	14.55	1.28	0.82
	2022	2.78	6.75	1.4	0.89
	2023	2.65	6.04	1.48	0.79
	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
	2020	5.24	-8.08	0.81	2.36
	2021	4.22	-5.87	0.79	0.5
	2022	3.68	-4.88	1.04	-9.37
	2023	3.93	-10.36	1.22	3.55
	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	1.57	3.76	0.41	1.37
	2021	2.22	3.73	0.36	1.48
	2022	2.12	3.06	0.42	1.67
	2023	1.97	5.51	0.47	1.49
Infrastructures	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
	2020	11.75	-80.21	0.48	1.43
	2021	1.88	-13.57	0.52	4.92
	2022	2.63	-15.73	0.47	0.04
	2023	4.43	1.33	0.41	0.65
	Perusahaan Yang Memberikan Dividen				
	2020	2.18	6.06	0.19	0.63
	2021	2.43	5.46	0.18	0.56
	2022	2.34	7.26	0.2	0.55
	2023	2.43	7.9	0.22	0.53
Properties & Real Estate	Perusahaan Yang Tidak Memberikan Dividen				
	2020	8.92	-1.83	0.14	0.68
	2021	12.54	2.79	0.16	0.11
	2022	13.89	1.25	0.14	-0.52
	2023	8.68	0.98	0.13	1.41

Isu yang ada di korporasi tidak memberikan dividen disebabkan karena Kondisi kinerja finansial perusahaan bidang non-keuangan Indonesia. Data keuangan 2020–2023 menunjukkan perbedaan nyata antara korporasi memberikan dividen serta yang tidak memberikan dividennya di berbagai sektor industri. Perbedaan tersebut tecermin pada indikator kinerja seperti (CR), (ROA), (TATO), serta (DER) di sejumlah sektor industri seperti perusahaan *Healthcare* yang membagikan dividen menjaga CR stabil pada kisaran 2,9-3,3 selama 4 tahun terakhir sedangkan pada sektor seperti *Properties & Real Estate*, perusahaan yang tidak membagikan dividen mencatatkan CR sangat tinggi dan fluktuatif hingga 13,89 pada tahun 2022. Kemudian perusahaan yang membagikan dividen cenderung

mempertahankan ROA positif dan stabil atau dapat di bandingkan dengan perusahaan sejenis, misal sektor *Healthcare* dengan ROA di atas 15% dari 2020-2023. Sebaliknya, korporasi tidak memberikan dividen seperti di sektor *Basic Material* dan mencatatkan ROA rendah atau negatif menjadi -136,73% pada 2023.

Perusahaan pemberi dividen umumnya menunjukkan TATO yang lebih tinggi dan stabil dari rata-rata tiap sektornya, seperti sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan *Industrials* yang mampu mempertahankan TATO antara 0,9 sampai 1,3 pada rentang waktu pengamatan. Sebaliknya, TATO pada perusahaan yang tidak membagikan dividen sering stagnan atau menurun. Pada kinerja DER, perusahaan yang membagikan dividen memiliki DER yang lebih stabil dalam memanfaatkan utang seperti sektor *Properties & Real Estate* dan *Energy* yang memiliki nilai DER antara 0,5-1. Sementara itu, perusahaan yang tidak membagikan dividen mencatat DER yang tinggi atau berfluktuasi jauh dari hasil rata-rata DER seluruh perusahaan tiap sektor seperti sektor *Industry* yang memiliki rata-rata DER 1,87.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka ditambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen, serta pada penelitian ini juga meneliti perusahaan sektor non-keuangan terdaftar di BEI periode 2020-2023.

2. KAJIAN TEORITIS

Signalling Theory

Signalling Theory menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling Theory* merupakan teori yang membantu kita memahami bagaimana manajemen berkomunikasi dengan investor, yang pada gilirannya memengaruhi cara investor memandang kinerja perusahaan (Suganda, 2018). Pembagian dividen dalam skala besar menandakan hal baik kepada investor bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi bagus.

Sinyal yang baik diberikan Perusahaan dapat berupa sinyal positif atau sinyal negatif, maka dari itu investor perlu menganalisisnya terlebih dahulu. Teori sinyal dan kinerja keuangan memiliki hubungan terhadap kebijakan dividen yaitu apabila Perusahaan memberikan sinyal positif berupa informasi kinerja keuangan yang baik maka akan berdampak positif pula terhadap kebijakan dividen. Sinyal tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi pihak

eksternal dalam berinvestasi serta menjadi pedoman untuk melihat kondisi dan kinerja keuangan Perusahaan (Kristin & Riduwan, 2019).

Agency Theory

Agency theory merupakan hubungan yang terbentuk ketika satu atau lebih pihak (*principals*) menunjuk orang lain (*agent*) melaksanakan tugas dan mengambil keputusan. *Agency Theory* merupakan teori yang muncul ketika pemilik entitas tidak selalu bertanggung jawab secara langsung atas kegiatan bisnis, dan tugas manajemen diserahkan kepada agen (Suganda, 2018).

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, seperti profitabilitas tinggi, memiliki lebih banyak kesempatan untuk membagikan dividen. Namun, kepentingan manajemen sering memengaruhi keputusan pembagian dividen. Meskipun kinerja keuangan baik, dividen yang dibagikan bisa lebih kecil jika manajemen memilih untuk menahan laba untuk ekspansi atau kepentingan lain. Hal ini dapat menyebabkan perselisihan antara manajemen dan pemegang saham yang ingin mempertahankan dana di Perusahaan (Zatira & Fitriana, 2025)

Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kompetensi perusahaan dalam mengelola utang jangka pendeknya terutama saat jatuh tempo nya secara tepat waktu (Fitriana, 2024). Dengan melihat rasio likuiditas, kita bisa menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban internal dan eksternalnya. *Current ratio* dapat membantu perusahaan menilai kemampuannya untuk membayar kewajiban dan utang jangka pendek (Fitriana, 2024). *Current ratio* dapat membantu perusahaan menilai kemampuannya untuk membayar kewajiban dan utang jangka pendek. Artinya, rasio ini didapat atas membagi total aset lancar dengan total liabilitas lancar

Profitabilitas

Keuntungan suatu perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Sebagai hasil atas penjualan serta pengembalian investasi, rasio pun menggambarkan seberapa baik korporasi dikelola (Kasmir, 2018). Perusahaan dapat meningkatkan imbalan bagi pemilik dan pekerja, meningkatkan kualitas produk, dan meningkatkan pengeluaran ketika mereka mencapai keuntungan optimal sesuai dengan tujuan. Salah satu ukuran kemampuan manajemen dalam mengawasi investasi ialah (ROA). Efisiensi penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman oleh suatu bisnis tercermin dalam *Return on Asset*. Jika rasio ini kecil, artinya perusahaan tidak berjalan baik, dan jika besar, artinya sebaliknya.

Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan besaran bisnis memanfaatkan sumber dayanya untuk mendukung operasinya (Fahmi, 2017). Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Perputaran aktiva tetap (*Total Asset Turnover*) merupakan kemampuan perusahaan dalam memutarakan kekayaannya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan total aktiva yang dimiliki Perusahaan. Semakin cepat atau semakin tinggi perputarannya menunjukkan semakin efektif Perusahaan dalam memanfaatkan semua kekayaannya. Hal ini menunjukkan manajemen yang baik dalam pengelolaan aktiva perusahaan, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan kurang baiknya manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

Solvabilitas

Salah satu cara memandang hal ini ialah sebagai rasio leverage atau rasio solvabilitas, keduanya menunjukkan besaran utang suatu korporasi dibandingkan asetnya. Rasio ini menunjukkan total utang sebagai persentase dari total aset suatu perusahaan (Kasmir, 2018). Umumnya, pada kasus likuidasi, rasio solvabilitas dipergunakan menetapkan apakah korporasi dapat melengkapi seluruh kewajiban rentang pendek serta panjangnya. salah satu cara mengukur hubungan utang serta ekuitas suatu perusahaan ialah melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Untuk mendapatkan rasio ini, dapat dibagi melalui total utang (termasuk utang jangka pendek) dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan kontribusi kreditur sebagai persentase dari modal pemilik. Semakin tinggi persentase ini, semakin kurang menguntungkan perusahaan dari sudut pandang bank karena risiko default yang meningkat.

Kebijakan Dividen

Manajemen keuangan menetapkan kebijakan dividen untuk menentukan berapa banyak dari laba korporasi yang nantinya diberi ke pemegang saham. Dividen dapat dibagikan pada berbagai bentukan, seperti tunai, saham, pemecahan saham, serta dengan membeli kembali saham yang sudah ada (Darmawan, 2018). Kekayaan pemegang saham merupakan faktor utama di balik penerapan semua opsi kebijakan ini. Kebijakan yang dibuat oleh manajemen dapat berupa pembagian seluruh laba tahun fiskal sebagai dividen atau menyisihkan persentase tertentu. *Dividen Payout Ratio* menunjukkan persentase laba bersih perusahaan diberikan ke pemegang saham jadi dividen setelah pajak.

Ukuran Perusahaan

Salah satu cara mengklasifikasikan bisnis ialah berlandaskan ukurannya, bisa ditentukan beserta melihat metrik seperti kapitalisasi pasar, pendapatan, total aset, ukuran log, dan nilai pasar saham, di antara lainnya (Hartono, 2017). Ukuran suatu perusahaan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuannya untuk menghasilkan laba. Ukuran suatu korporasi memiliki korelasi langsung dengan kekuatan dan kemampuannya untuk mengelola berbagai tantangan bisnis (Kalbuana dkk., 2021). Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar cenderung membayar dividen kepada pemegang sahamnya (Erry Setiawan, 2022). Ukuran korporasi besar menandakan ekspansi dan pertumbuhan yang sehat, yang pada gilirannya meningkatkan pembayaran dividen.

3. METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Studi ini kuantitatif. alasan menggunakan jenis penelitian kuantitatif adalah untuk dapat menjelaskan hubungan antara variabel. Studi ini menggunakan empat variabel independen, Likuiditas (*Current ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*), Aktivitas (*Total Asset Turnover*) dan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*). Kemudian menggunakan satu variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen (*Dividen Payout Ratio*) dan juga menggunakan satu variabel moderasi, Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan ($\ln \times \text{total aset}$). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menyeleksi data sesuai kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini meneliti Perusahaan–Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang terdaftar di BEI dalam rentan waktu 2020-2023.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan gabungan dari data antar waktu (*time series*) dan data antar perusahaan non-keuangan (*cross section*). Menggunakan data pendekatan panel berasal dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id, serta literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Alat Analisis Data

Model analisis data dipergunakan studi ialah analisis statistik deskriptif, *outer model*, *inner model* serta uji hipotesis. Pada penelitian ini, data akan dianalisis memanfaatkan Software *WarpPLS* versi 7.0.

4. HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (X1)	588	0.18	28.47	2.62	2.34
Profitabilitas (X2)	588	0.00	1.08	0.10	0.12
Aktivitas (X3)	588	0.91	7.05	1.00	0.80
Solvabilitas (X4)	588	0.65	6.80	0.86	0.77
Kebijakan Dividen (Y)	588	0.00	397.84	3.77	23.16
Ukuran Perusahaan (Z)	588	7.87	11.64	9.76	0.69

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas pada tabel 2, terdapat informasi terkait hasil analisis deskriptif penelitian tentang nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a Likuiditas (X1) menggambarkan skor minimal 0.18 dan maksimal 28.47, rerata 2.62 dan standar deviasi 2.34, yang menandakan adanya keragaman level likuiditas antar perusahaan. Standar deviasi tinggi menandakan persebaran data likuiditas yang cukup berbeda-beda antar sampel.
- b Profitabilitas (X2) menunjukkan Profitabilitas cenderung rendah pada sampel dengan nilai minimum 0.00, maksimum 1.08, mean dengan deviasi yang kecil, menandakan nilai rata-rata profit perusahaan cukup seragam pada periode pengamatan dan jarang terdapat outlier ekstrem.
- c Rasio aktivitas (X3) menunjukkan variasi yang sangat signifikan dengan nilai mean 1.00 dan deviasi standar 0.80, menandakan adanya Aktivitas perusahaan dinilai memiliki variasi cukup besar, tergambar dari standar deviasi yang mendekati rata-rata, artinya terdapat perusahaan dengan tingkat aktivitas jauh di atas atau di bawah mean.
- d Solvabilitas (X4) menunjukkan skor minimum sebesar 0.65 dan maksimal sebesar 6.80, dengan mean sebesar 0.86 dan standar deviasi sebesar 0.77. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel solvabilitas antar perusahaan dalam sampel penelitian cukup signifikan. Nilai rata-rata yang mendekati nilai standar deviasi menunjukkan distribusi data yang cukup tersebar, sehingga sebagian besar perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang bervariasi dari rendah hingga sedang, dengan beberapa perusahaan menunjukkan tingkat solvabilitas yang relatif tinggi. Temuan ini mencerminkan keberagaman kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dalam konteks keuangan yang dianalisis.
- e Variabel dependen, kebijakan dividen (Y) menunjukkan nilai minimum 0.00, maksimum 397,84 rata-rata 3.77 dan standar deviasi sangat besar yaitu 23.16, yang menandakan

perilaku pembayaran dividen sangat variatif antar perusahaan, mulai dari tidak membayar dividen hingga membayarkan dalam jumlah sangat besar. Standar deviasi yang jauh melebihi rata-rata mengindikasikan data sangat menyebar dan mungkin terdapat outlier sehingga interpretasi perlu kehati-hatian..

- f Ukuran perusahaan (M) menunjukkan minimum 7.87, maksimum 11.64, rata-rata 9.76 dan deviasi 0.69, menunjukan Variasi ukuran perusahaan relatif rendah dengan rata-rata cukup mendekati nilai tengah, deviasi kecil menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki ukuran serupa di sampel penelitian.

Outer Model

Convergent Validity

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Convergent Validity*.

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Likuiditas (X1)	X1.1	0.954	Valid
	X1.2	0.980	Valid
	X1.3	0.925	Valid
Profitabilitas (X2)	X2.1	0.935	Valid
	X2.2	0.887	Valid
	X2.3	0.858	Valid
Aktivitas (X3)	X3.1	0.902	Valid
	X3.2	0.915	Valid
	-	-	-
Solvabilitas (X4)	X4.1	0.937	Valid
	X4.2	0.790	Valid
	X4.3	0.858	Valid
Kebijakan Dividen (Y)	-	-	-
	Y1.2	0.866	Valid
	Y1.3	0.854	Valid
Ukuran Perusahaan (Z)	Z1.1	0.985	Valid
	Z1.2	0.947	Valid
	Z1.3	0.976	Valid

Berlandaskan Tabel telah disajikan, eliminasi dilaksanakan guna menggambarkan ada temuan convergent validity. Hasil tersebut menggambarkan semua tolak ukur punya skor outer loading >0.70 ini menunjukkan bahwa seluruh indikator pada likuiditas, profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan disebut valid guna menghitung tiap variabelnya.

Tabel 4. Temuan Hasil *AVE*.

Variabel	Average Varian Extracted	Keterangan
Likuiditas (X1)	0.909	Valid
Profitabilitas (X2)	0.799	Valid
Aktivitas (X3)	0.599	Valid
Solvabilitas (X4)	0.746	Valid
Kebijakan Dividen (Y)	0.501	Valid
Ukuran Perusahaan (Z)	0.940	Valid

Average varian extracted (AVE) adalah Parameter tambahan yang dapat digunakan untuk mengukur validitas. Sholihin & Ratmono (2021) menyatakan bahwa skor AVE harus > 0,50. Tabel menggambarkan skor tiap variabel > 0.50 dengan variabel kebijakan dividen (Y) memiliki nilai terendah yaitu 0.501 serta ukuran perusahaan (Z) punya skor tertinggi 0.940.

Composite Reliability

Tabel 5. Skor *Composite Reliability*.

Variabel	<i>Average Varian Extracted</i>	Keterangan
Likuiditas (X1)	0.968	Reliabel
Profitabilitas (X2)	0.923	Reliabel
Aktivitas (X3)	0.746	Reliabel
Solvabilitas (X4)	0.898	Reliabel
Kebijakan Dividen (Y)	0.700	Reliabel
Ukuran Perusahaan (Z)	0.979	Reliabel

Menurut Tabel diatas nilai keandalan *composite reliability* lebih dari 0,70 dapat dihasilkan oleh salah satu faktor. Dengan kata lain, nilai keandalan *composite reliability* tersebut memadai serta bisa dianggap sebagai tanda semua indikator studi guna menilai keandalan telah terpenuhi. likuiditas (X1), profitabilitas (X2), aktivitas (X3), solvabilitas (X4), kebijakan dividen (Y) dan ukuran perusahaan (Z) telah memenuhi syarat reliabel.

Discriminant Validity

Tabel 6. Skor Akar AVE Serta Korelasi Variabel Laten.

Variabel	Likuid	Profit	Aktiv	Solva	Keb.Div	Ukper
Likuid	(0.953)	0.054	-0.055	-0.464	-0.044	-0.237
Profit	0.054	(0.894)	0.075	-0.005	0.146	0.006
Aktiv	-0.055	0.075	(0.747)	0.160	-0.001	-0.096
Solva	-0.464	-0.005	0.160	(0.864)	0.033	0.293
Keb.Div	-0.044	0.146	-0.001	0.033	(0.708)	0.114
Ukper	-0.237	0.006	-0.096	0.293	0.114	(0.970)

Karena skor AVE > korelasi variabel laten, semua variabel valid akan ditampilkan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel diatas.

Inner Model

Tabel 7. Nilai R^2 , Q^2 , F^2 .

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>Q-Square</i>	<i>F-Square</i>
Likuiditas (X1)			0.013
Profitabilitas (X2)			0.146
Aktivitas (X3)			0.016
Solvabilitas (X4)			0.008
Kebijakan Dividen (Y)	0.282	0.276	

Berlandaskan tabel 4.7 bisa dideskripsikan :

- a. Kemampuan konstruk eksogen menjelaskan kekuatan dan kelemahan model penelitian dengan menggunakan Koefisien determinasi (R^2). Berlandaskan tabel diatas, koefisien determinasi untuk variabel kebijakan dividen senilai 0,282 atau 28%. menggambarkan variabel likuiditas, profitabilitas, aktivitas, serta solvabilitas memberikan konstribusi sebesar 28% dari variabel kebijakan dividen dalam penelitian ini dan variabel lain tak masuk desain studi memberikan kontribusi sebesar 72%.
- b. Relevansi prediksi (Q^2) menunjukkan kapasitas model dalam menjelaskan hubungan antar konstruk laten dengan nilai sebesar 0,276 atau 27,6% untuk kontribusi variabel penelitian langsung dan tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi sedang.
- c. Variabel independen (X_1) memiliki nilai pengaruh (F) 0,013, yang menunjukkan likuiditas punya keberpengaruhan lemah pada kebijakan dividen. Variabel independen (X_2) memiliki nilai 0,146, menggambarkan profitabilitas punya keberpengaruhan sedang pada kebijakan dividen. Variabel independen (X_3) memiliki skor 0,016, menggambarkan aktivitas punya keberpengaruhan lemah pada kebijakan dividen. Variabel independen (X_4) punya skor 0,008, menggambarkan solvabilitas punya keberpengaruhan lemah pada kebijakan dividen.

Tabel 8. *Goodness of Fit Design.*

Variabel	Cut of Value	Hasil	Evaluasi
<i>Average path coefficient</i> (APC)	$P\text{-Value} \leq 0,05$	0.122	Lemah
<i>Average R-Squared</i> (ARS)	$P\text{-Value} \leq 0,05$	0.282	Lemah
<i>Average adjusted R-Squared</i> (AARS)	$P\text{-Value} \leq 0,05$	0.272	Lemah
<i>Average block VIF</i> (AVIF)	$\leq 3,3$, namun nilai ≤ 5 masih dapat di terima	1.262	Ideal
<i>Tenenhaus GoF</i> (GoF)	$\geq 0,10$, $\geq 0,25$, dan $\geq 0,36$ (kecil, sedang, besar)	0.488	Besar

Tabel di atas menunjukkan uji kecocokan model secara keseluruhan, meskipun beberapa hubungan dianggap "lemah". Nilai (ARS) serta (AARS) juga rendah, dan *Average path coefficient* (APC) secara keseluruhan lemah, dengan skor $> 0,05$, ialah 0,075. Selain itu, karena memiliki $P\text{-Value} < 5$, perhitungan *Average block VIF* (AVIF) memenuhi persyaratan. Nilai AVIF adalah 1,262, yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Dengan hasil *GoF Tenenhaus* (GoF) 0,488, bisa disebut daya prediksi model memenuhi syarat guna prediksi hubungan variabel kuat

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Nilai *Path Coefficient* serta Skor *P-Value*.

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Kesimpulan
Likuiditas > Kebijakan Dividen	0.070	0.045	Berpengaruh
Profitabilitas > Kebijakan Dividen	0.331	<0.001	Berpengaruh
Aktivitas > Kebijakan Dividen	0.096	0.010	Berpengaruh
Solvabilitas > Kebijakan Dividen	-0.067	0.050	Tidak Berpengaruh

Pada temuan tabel 4.9, digambarkan analisis jalur telah menunjukkan cuma solvabilitas tidak mempengaruhi kebijakan dividen, tiga variabel bebas lainnya seperti likuiditas, profitabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Tabel 10. Temuan Evaluasi Hubungan *Moderating*.

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Kesimpulan
Ukuran Perusahaan -> Likuiditas * Kebijakan Dividen	0.020	0.313	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan -> Profitabilitas * Kebijakan Dividen	0.219	<0.001	Berpengaruh
Ukuran Perusahaan -> Aktivitas * Kebijakan Dividen	0.055	0.090	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan -> Solvabilitas * Kebijakan Dividen	-0.119	0.002	Tidak Berpengaruh

Data dalam tabel memperjelas meskipun ukuran perusahaan tak mempengaruhi korelasi kebijakan dividen serta likuiditas, aktivitas, atau solvabilitas, ukuran perusahaan memang mempengaruhi korelasi antara profitabilitas dan kebijakan dividen. Ukuran bisnis, yang ditentukan oleh logaritma alami dari pendapatan, ekuitas, dan total aset, bisa bertindak sebagai faktor moderasi.

5. PEMBAHASAN

Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen

Jika likuiditas dievaluasi menggunakan *current ratio* (CR), maka kebijakan dividen, yang didefinisikan oleh rasio pembagian dividen (DPR), akan terpengaruh secara positif, menurut temuan penelitian ini. Temuan uji statistik mendukung simpulan ini, menggambarkan nilai koefisien atau *path coefficient* rute senilai 0.070 mengindikasikan perusahaan lebih cenderung membagikan dividen karena mereka dapat memenuhi kewajiban jangka pendek mereka.

Peningkatan kebijakan dividen konsisten dengan arah angka ini, yang juga menunjukkan likuiditas. Nilai *P-Value* variabel likuiditas, yang juga dikenal sebagai nilai signifikansinya adalah 0,045, menggambarkan nilainya $\leq 0,05$. Menurut hasil penelitian ini, variabel likuiditas punya keberpengaruhan pada variabel kebijakan dividen. Hipotesis satu penelitian menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi kebijakan dividen maka H1 diterima.

Untuk menarik investor ke perusahaan, *current ratio* adalah bagian penting dari likuiditas. Tingkat likuiditas yang berada diangka sesuai kategori yang telah ditentukan, menggambarkan likuiditas jadi keberpengaruhan kebijakan dividen. Semakin banyak likuiditas korporasi, semakin besar kemungkinan investor akan berinvestasi.

Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen

Temuan studi menggambarkan profitabilitas, dihitung dengan (ROA), punya dampak positif pada kebijakan dividen, dievaluasi dengan *dividen payout ratio* (DPR). Hasil uji statistik mendukung temuan ini dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.331. Ini berarti perusahaan dapat menerapkan kebijakan dividen sebesar 33,1% seiring dengan peningkatan profitabilitas, atau bahwa perusahaan lebih mungkin membayar dividen karena dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Peningkatan kebijakan dividen konsisten dengan arah angka ini, yang juga menunjukkan likuiditas. Temuan studi ini mendukung bukti empiris sebelumnya (DPR) merupakan indikator yang baik untuk profitabilitas masa depan yang diukur melalui ROA. Hasil uji statistik mendukung gagasan ini koefisien jalur senilai 0,331 menunjukkan tiap kenaikan 1% dalam profitabilitas akan mengakibatkan kenaikan 33,1% dalam kapasitas dan kecenderungan untuk membayar dividen, dan sebaliknya juga berlaku. Kenaikan kebijakan dividen konsisten dengan profitabilitas, seperti yang terlihat dari arah angka ini.

Dengan nilai $P < 0,001 (\leq 0,05)$, variabel profitabilitas punya skor *P-Value* profitabilitas terbukti punya dampak yang signifikan dalam angka ini. Karenannya, wajar menerima hipotesis studi profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen maka H2 diterima

ROA menjadi tolak ukur utama menggambarkan keberhasilan profitabilitas sekaligus berperan menarik investor ke dalam perusahaan. Sehingga bisa diambil simpulan profitabilitas memberikan keberpengaruhan positif pada kebijakan dividen, dimana makin tinggi profitabilitas, jadi peluang korporasi mendapatkan investor juga makin besar

Aktivitas Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen

Penemuan empiris studi menggambarkan total asset turnover (TATO), sebagai ukuran aktivitas perusahaan, punya keberpengaruhan positif pada kebijakan dividen (DPR). Penemuan uji statistik mendukung hal ini, menunjukkan bahwa peningkatan 7,6% dalam aktivitas

operasional perusahaan terkait dengan peningkatan 9,6% dalam kemungkinan pembagian dividen kepada pemegang saham (nilai koefisien jalur = 0,096). Angka positif ini lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan kebijakan dividen erat terkait dengan aktivitas bisnis.

Variabel aktivitas memiliki nilai P sebesar 0,010, $\leq 0,05$. Aktivitas secara signifikan mempengaruhi kebijakan dividen, seperti yang terlihat pada grafik ini. Karenannya menerima hipotesis H3 aktivitas mempengaruhi kebijakan dividen.

Perusahaan yang dapat secara konsisten menjaga operasinya berjalan mengirimkan pesan positif kepada investor mereka, yang lebih cenderung tetap bersama mereka melalui pembayaran dividen. Untuk menggambarkan tindakan perusahaan yang berkontribusi dalam merekrut investor, total perputaran aset adalah metrik penting yang perlu diperhatikan. Bisa menyimpulkan tindakan tersebut secara positif mempengaruhi kebijakan dividen.

Solvabilitas Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen

Penelitian ini memberikan bukti empiris rasio pembagian dividen (DPR) dipengaruhi secara negatif oleh solvabilitas bisnis, dihitung melalui (DER). Hasil uji statistik mendukung temuan ini, beserta nilai koefisien sebesar -0.067, atau -6,7%. Menggambarkan korporasi beserta solvabilitas tinggi seringkali memiliki porsi utang yang besar, sehingga mereka mengurangi pembagian dividen guna memastikan bisa membayar kewajiban mereka.

Nilai P variabel solvabilitas punya nilai signifikansi 0,050, $\leq 0,05$. Meskipun nilai koefisien negatif, angka menggambarkan variabel solvabilitas memang punya keberpengaruh pada kebijakan dividen. Hal ini mungkin menandakan bahwa variabel solvabilitas tidak dapat mempengaruhi kebijakan dividen, karena koefisiennya negatif. Karenannya menyimpulkan H4 ditolak.

Korporasi solvabilitas tinggi seringkali mengurangi dividen dibagikan kepada pemegang saham untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dan investasi, yang sesuai dengan alasan yang diberikan oleh teori agen. Salah satu ukuran solvabilitas ialah rasio utang terhadap ekuitas, yang membantu investor menentukan apakah suatu perusahaan secara finansial stabil dengan menunjukkan seberapa besar utang bisnis tersebut relatif terhadap ekuitasnya. Karenannya, dapat dikatakan solvabilitas menghambat kebijakan dividen.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Antara Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Sebagai variabel moderator dalam hubungan likuiditas dan kebijakan dividen, studi secara eksperimental menggambarkan ukuran perusahaan, yang didefinisikan oleh $\ln x$ total aset, tidak mampu memoderasi hubungan ini. Temuan uji statistik menunjukkan beserta skor koefisien jalur senilai 0,020 atau 2%, sangat kecil dan hampir nol, namun dapat dianggap

sebagai nilai koefisien positif yang menyarankan adanya hubungan moderasi yang signifikan. Akibatnya, terdapat sedikit atau tidak ada korelasi antara ukuran perusahaan dan kekuatan hubungan antara likuiditas dan kebijakan dividen. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai P sebesar 0,313, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Kita dapat menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan antara likuiditas dan kebijakan dividen, karena nilai ini tidak signifikan.

Artinya, terlepas dari ukuran perusahaan, likuiditas berefek ke kebijakan dividen. Dampak faktor keuangan pada kebijakan dividen dapat diperkuat atau dilemahkan tergantung pada ukuran perusahaan, menurut keyakinan umum. Temuan ini menunjukkan likuiditas memiliki dampak langsung pada kebijakan dividen dalam sampel yang dianalisis, terlepas dari ukuran perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh variabel lain punya efek besar ke kebijakan dividen atau karena ukuran perusahaan cukup serupa. Maka hipotesis H_5 ditolak ukuran perusahaan tidak memoderasi korelasi antara likuiditas dan kebijakan dividen.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Studi membagikan bukti empiris hubungan antara profitabilitas dan kebijakan dividen dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan, dihitung memanfaatkan $\ln x$ total aset. Hasil uji statistik menunjukkan dampak moderasi yang sangat signifikan secara positif, beserta skor koefisien jalur 0.219, atau 21,9%. Keuntungan memiliki dampak yang lebih kuat atau lebih besar terhadap kebijakan dividen sebagai fungsi dari ukuran perusahaan. Dengan kata lain, pada perusahaan besar, keuntungan yang dihasilkan punya posisi sentral guna menetapkan pembayaran dividen dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Nilai signifikansi atau *P-Value* untuk variabel ukuran perusahaan kurang dari 0,05, tepatnya kurang dari 0,001. Angka ini cukup besar dan menunjukkan ukuran perusahaan mungkin memoderasi korelasi antara profitabilitas dan kebijakan dividen. Karenanya, dampak likuiditas terhadap kebijakan dividen bersifat independen dari ukuran perusahaan.

Baik teori agen maupun teori sinyal mendukung temuan ini. Menurut teori sinyal, perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar berada dalam posisi yang lebih baik untuk meyakinkan investor tentang kinerja dan kebijakan dividen mereka saat membagikan dividen yang besar. Teori agen berpendapat bahwa perusahaan besar lebih mampu mengendalikan perselisihan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga kebijakan dividen dapat membantu menyeimbangkan ketidakseimbangan informasi dan ketegangan semacam itu. Maka untuk menerima hipotesis ini perusahaan yang lebih besar lebih mampu mengatur korelasi antara profitabilitas serta kebijakan dividen (H_6 diterima).

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Antara Aktivitas Terhadap Kebijakan Dividen

Meskipun dampaknya kecil dan sangat lemah, hubungan antara aktivitas operasional dan kebijakan dividen dimoderasi ukuran perusahaan senilai 0.055, menunjukkan efek moderasi yang positif. Menurut temua ini, dampak aktivitas operasional terhadap kebijakan dividen meningkat sedikit (tetapi tidak signifikan) seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin kuat korelasi antara aktivitas operasional dan pilihan distribusi dividen, menunjukkan bahwa perusahaan besar mungkin memiliki keunggulan dibandingkan perusahaan kecil.

Selanjutnya, mendapatkan nilai P sebesar 0.090, yang mewakili variabel ukuran perusahaan dan menunjukkan pentingnya variabel tersebut. Data tidak mendukung kesimpulan ukuran perusahaan signifikan memoderasi hubungan aktivitas serta kebijakan dividen, dan nilai ini >0.05 , sehingga dampak moderasi tidak signifikan secara statistik. Riset kedepanya perlu untuk mengonfirmasi penemuan ini, tetapi untuk saat ini, temuan ini hanya dapat dilihat sebagai indikasi adanya hubungan positif dan bukan sebagai temuan yang valid atau konsisten dalam populasi yang lebih luas.

Faktor lain jadi keberpengaruhan hasil ialah sampel studi terlalu serupa satu sama lain dalam hal ukuran bisnis, sehingga mencegah dampak moderasi yang signifikan dari variasi yang diamati. Ukuran perusahaan bertindak sebagai moderator antara aktivitas dan dividen, tetapi variabel eksternal lain seperti kondisi pasar, strategi bisnis, atau kebijakan manajemen dapat mengaburkan pengaruh ini. Jadi, bisa diambil simpulan ukuran perusahaan tak ada keberpengaruhan pada korelasi aktivitas serta kebijakan dividen (H7 ditolak).

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Antara Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Dengan koefisien -0.199, ukuran perusahaan bertindak sebagai moderator antara solvabilitas dan kebijakan dividen. Semakin besar perusahaan, semakin kecil pengaruh solvabilitas terhadap kebijakan dividen, seperti yang terlihat dari koefisien negatif ini. Dalam hal distribusi dividen, perusahaan besar biasanya tidak menjadikan solvabilitas sebagai faktor penentu. Menggambarkan tingkat solvabilitas tak punya peran signifikan dalam menentukan jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan besar.

Nilai signifikansi, atau *P-Value*, dari variabel ukuran perusahaan adalah 0.002. Ukuran perusahaan secara signifikan memoderasi hubungan antara solvabilitas dan kebijakan dividen, karena angka ini kurang dari 0.05, menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan secara statistik. Nilai koefisien negatif membuat temuan ini tidak valid, meskipun ada petunjuk yang

signifikan. Dapat diambil kesimpulan bahwa menerima (H8 ditolak) hipotesis ukuran perusahaan tidak memodifikasi hubungan solvabilitas dan kebijakan dividen.

Temuan ini menjelaskan mengapa perusahaan besar sering menahan laba untuk alasan investasi dan stabilitas keuangan: mereka memiliki kebutuhan modal yang lebih besar dan kompleks. Perusahaan dengan kapasitas lebih besar sering membutuhkan likuiditas dan modal kerja yang lebih banyak, yang berarti kurang dana untuk dividen. Hal ini berarti ukuran perusahaan dapat memperkuat dampak negatif solvabilitas.

6. KESIMPULAN

Berlandaskan studi sudah dilaksanakan terkait keberpengaruhan kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen beserta ukuran perusahaan jadi variabel moderasi, mengambil objek korporasi bidang non-keuangan dengan total sampel 147 perusahaan periodisasi 2020-2023. Bisa diambil simpulan :

- a. Kebijakan dividen dipengaruhi likuiditas memiliki. Artinya, peningkatan likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih baik guna pemenuhan kewajiban rentang pendek, jadi kecenderungan perusahaan untuk memberikan dividen pun meningkat.
- b. Profitabilitas punya keberpengaruhan positif serta signifikan pada kebijakan dividen. Berarti, makin tinggi tingkatan profitabilitas perusahaan, makin besar peluang korporasi guna membagikan dividen kepada pemegang saham.
- c. Aktivitas perusahaan membagikan keberpengaruhan positif serta signifikan ke kebijakan dividen. Mengindikasikan korporasi yang punya aktivitas usaha yang tinggi cenderung bisa jauh mampu menghasilkan laba yang stabil dan kas cukup memebrikan dividen secara konsisten.
- d. Kebijakan dividen tidak dipengaruhi solvabilitas. Mengasumsikan korporasi beserta tingkatan solvabilitas jauh lebih tinggi, atau dengan kata lain memiliki proporsi hutang rendah terhadap aset, cenderung membatasi pembagian dividen demi menjaga likuiditas dan kestabilan keuangan.
- e. Hubungan likuiditas pada kebijakan dividen tak bisa dimoderasi Ukuran perusahaan. Hal ini menandakan keberpengaruhan likuiditas pada kebijakan dividen tidak bergantung di besar kecilnya ukuran perusahaan yang dianalisis.
- f. Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Hal ini menggambarkan perusahaan yang lebih besar memiliki

kecenderungan lebih aktif dalam menggunakan laba memberikan dividen pada pemegang sahamnya dibandingkan dengan korporasi jauh lebih kecil

- g. Hubungan aktivitas pada kebijakan dividen tidak bisa dimoderasi ukuran perusahaan. Menandakan keberpengaruhannya aktivitas ke kebijakan dividen relatif setara, bisa pada perusahaan besar serta kecil.
- h. Ukuran perusahaan tak mampu mempengaruhi hubungan solvabilitas pada kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan keberpengaruhannya negatif solvabilitas pada kebijakan dividen cenderung lebih kuat, menunjukkan korporasi besar punya tingkatan solvabilitas tinggi biasanya jauh berhati-hati guna memberikan dividennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastassia, C., & Setijaningsih, H. T. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i1.28650>
- Darmawan. (2018). Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen Teori dan Praktiknya di Indonesia. In Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Nomor 18). FEBI UIN Suka press. digilib.uin-suka.ac.id
- Erry Setiawan. (2022). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Asset Serta Pengaruhnya Terhadap Leverage pada Perusahaan (Teori Hingga Empirik). In *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan. CV. Alfabeta.
- Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. CV. Malik Rizki Amanah.
- Hartono, J. (2017). Teori Portofolio dan Analisis Investasi (11 ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Hermuningsih, S. (2012). Pengantar Pasar Modal Indonesia (1 ed.). Upp Stim Ykpn.
- Kalbuana, N., Yohana, Y., Bp, A. I., & Cahyadi, C. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 4(2), 58–66. <https://doi.org/10.34128/jra.v4i2.79>
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan (8 ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Kristin, Y. W., & Riduwan, A. (2019). Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan Nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset* <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/2142/2148>.
- Lalonsang, J. T. A., & Karamoy, H. (2024). Analisis kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Metode Multi Attribute Decision Making (MADM). *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 2(2), 190–203. <https://doi.org/10.58784/mbkk.168>

- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Nurchayati, Suyati, S., Parju, Azmi, Z., Setyobudi, & Supriyadi, Y. (2023). Analisis Laporan Keuangan (1 ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Rito, R., & Azzahra, F. (2018). Peran Audit Internal Dalam *Good Corporate Governance* Bank Syariah Di Indonesia. *Agregat*, 2(1), 79–99. <https://doi.org/10.22236/agregat>
- Suganda, T. R. (2018). *Event Study : Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia* (S. R. Wicaksono (ed.); 1 ed.). CV. Seribu Bintang.
- Zatira, D., & Fitriana, A. I. (2025). *The Moderating Effect Of Profitability On Dividend*